

Prosiding Temu Ilmiah

**Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial 2015
Peran Psikologi Sosial dalam Pembangunan:
Dari Teori ke Praktek dan Praktek ke Teori**

Penyunting:

Dr. Mirra Noor Milla, M.Si
Dr. Bagus Takwin
Ardianingtyas Pitaloka, M.Si
Subhan El Hafidz, M.Si
Whinda Yustisia, MA



**Ikatan Psikologi Sosial
Himpunan Psikologi Indonesia**

DAFTAR ISI

Alienasi Diri Pada Komunitas <i>Underground</i> Ditinjau Dari Sikap Terhadap Prasangka Sosial oleh Teguh Yulianto dan Gusti Yuli Asih - Fakultas Psikologi Universitas Semarang	1
Dinamika Kelompok Minoritas dalam Mempertahankan Tradisi Studi pada Keluarga Kerukunan Tabot di Bengkulu oleh Nelly Marhayati Program Doktorat Psikologi Universitas Airlangga	13
Gambaran Kepribadian Altrustik Pada Remaja: Suatu Studi Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan oleh Asina Christina Rosito - Program Studi Ilmu Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan	25
Gambaran Kompetensi Sosial Pada Anak Yang Mengikuti Sekolah Bilingual oleh Lenny Veronika Purba dan Rahma Yurliani - Universitas Sumatra Utara	34
Hubungan Antrara Pengetahuan dan Sikap Terhadap HIV/AIDS Pada Murid SMA Islam X Jakarta Timur oleh Fitri Arlinkasari - Universitas YARSI	45
Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi Dalam Keluarga oleh Anna Dian Savitri dan Fitria Linayaningsih - Fakultas Psikologi, Universitas Semarang	52
Motif Wirausaha, Identitas Wirausaha, dan <i>Enterpreneurial Passion</i> dalam Mencapai Keberhasilan Wirausaha oleh Ismarli Muis Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar	63
Nilai Budaya Lokal, Resiliensi, dan Kesiapan Menghadapi Bencana Alam oleh Wanda Fitri - IAIN Iman Bonjol	82
Orientasi Akulturasi Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa Yang Tinggal di Jakarta (Berdasarkan <i>Interactive Acculturation Model</i>) oleh Clara Moringka dan Steven Wijaya - Universitas Bunda Mulia	94
Pengaruh Hardiness, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Narapidana Remaja oleh Amirra Nur'indah	108
Peran Media Dalam Menumbuhkan Intensi Remaja Pengendara Motor Untuk Menggunakan Helm oleh William Cahyawan, Manuella Sarlita, Kanti Pernama, Asri Christine, Edira Putri, M. Th. Asti Wulandari, Nani Nurrachman Sulojo - Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta	123
Persepsi Agama Pada Anak Dari Orangtua Yang Berbeda Agama oleh Muhammad Syarif Hidayatullah dan Helenda Yolanda Anjaryana - Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat	134

Representasi Sosial Atas Identitas Keindonesiaan Pada Muslim Yogyakarta Pasca Penetapan Status Keistimewaan oleh Muhammad Johan N Huda - Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	149
Residivisme Narapidana Narkoba Dari Perspektif Kognitif Sosial Bandura oleh Sri Anyani Kristianingsih - Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	165

GAMBARAN KEPERIBADIAN ALTRUSTIK PADA REMAJA: SUATU STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Asina Christina Rosito

Program Studi Ilmu Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kepribadian altruistik pada mahasiswa sebagai kelompok dengan tahap perkembangan remaja akhir. Kepribadian altruistik adalah suatu kombinasi variabel disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial, dimana komponen yang ada di dalamnya antara lain empati, kepercayaan pada dunia yang adil, penerimaan adanya tanggung jawab sosial, memiliki *internal locus of control*, dan egosentrisme rendah (Baron & Byrne, 2005). Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian adalah 287 mahasiswa/i aktif di Universitas HKBP Nommensen, Medan, dengan usia 18-24 tahun, berasal dari berbagai angkatan dan berbagai program studi. Melalui pengolahan data deskriptif, diperoleh gambaran hasil sebagai berikut. Pertama, secara umum, kategori kepribadian altruistik berada pada kategori sangat tinggi (Mean Empirik: 29,11, Mean Hipotetik: 22,5, SD empirik : 3,03). Kedua, dari hasil analisis *post hoc* diketahui ada perbedaan signifikan dalam kepribadian altruistik pada beberapa kelompok responden berdasarkan program studi. Mahasiswa program studi Agroekoteknologi lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa program studi Ilmu Hukum dan program studi Peternakan; mahasiswa program studi Pendidikan Matematika lebih tinggi skornya secara signifikan dibandingkan dengan mahasiswa program studi Ilmu Hukum, program studi Peternakan, dan program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ketiga, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok responden berdasarkan tahun masuk. Implikasi hasil ini dapat ditindaklanjuti secara teoritis maupun praktis.

Kata kunci: kepribadian altruistik , perilaku sosial, remaja akhir

Pendahuluan

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Ungkapan ini menyatakan dengan jelas bahwa secara hakiki, manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian. Dia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Jika dia kehilangan interaksi tersebut, maka dia bisa juga kehilangan jati diri dan identitasnya.

Interaksi sosial mengacu pada adanya kontak sosial antara minimal dua orang individu. Dalam interaksi dengan orang lain, terjalin berbagai hubungan antara lain hubungan pertemanan, hubungan karib, dan cinta yang bersifat suportif. Namun disisi lain, dalam interaksi dengan orang lain juga terjadi berbagai perilaku agresi, misalnya, perilaku yang bersifat mengganggu dan merusak.

Psikologi sosial mencoba menelusuri apa saja, bagaimana, dalam situasi seperti apa berbagai perilaku sosial (antara lain: tingkah laku prososial, agresi, dll) tersebut terjadi. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) merupakan satu topik yang tidak pernah berhenti untuk dikaji dan dipelajari oleh berbagai ilmuwan psikologi sosial. Di tengah-tengah kondisi dunia masa kini yang semakin kompetitif dan individualis, perilaku prososial sepertinya semakin langka ditemukan.

Tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2002). Satu konstruk yang relevan dalam pembahasan mengenai perilaku prososial adalah perilaku altruistik yang mengacu pada tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.

Berbagai penelitian dan model teoretis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial, telah dicoba untuk dibuktikan melalui banyak studi empirik. Satu faktor situasional yang dapat memberi kontribusi signifikan munculnya perilaku prososial antara lain jumlah *bystander*/orang yang menjadi saksi mata kondisi darurat, yang mana membutuhkan adanya perilaku prososial tertentu (Latane & Darley, 1968, 1970 dalam Baron & Byrne, 2002). Faktor situasional lain yang mendukung atau menghambat munculnya perilaku prososial antara lain sejauh mana *bystander* mengevaluasi korban secara positif (daya tarik), atribusi yang dibuat oleh *bystander* mengenai apakah korban bertanggungjawab terhadap situasi yang terjadi padanya, dan pengalaman-pengalaman *bystander* terhadap model-model prososial baik di masa lampau maupun pada saat situasi darurat terjadi.

Batson & Thompson (2001 dalam Baron & Byrne, 2002) menyatakan bahwa unsur motivasi juga sangat signifikan dalam menjelaskan muncul atau tidaknya respon perilaku prososial. Menurut mereka, terdapat tiga motif yang relevan dalam situasi ketika seseorang dihadapkan pada suatu dilema moral. Pertama, *self-interest*, yang disebut juga dengan egoisme. Kedua, integritas moral yang mengacu pada motivasi untuk bermoral dan benar-

benar terlibat dalam tingkah laku moral. Ketiga, hipokrisi moral yang mengacu pada motivasi untuk terlihat bermoral selagi melakukan apa yang terbaik untuk menghindari kerugian yang dilibatkan dalam tindakan bermoral yang sebenarnya.

Beberapa penelitian lain menelusuri peran aspek emosional individu dalam perilaku prososial, dimana emosi yang positif memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku prososial (Wilson, 1981; Isen & Levin, 1972; Cunningham, 1979; Baron, 1990, 1997; Baron & Thomey, 1994 dalam Baron & Byrne, 2002). Namun, Rosenhan, Salovey, dan Hargis (1981, dalam Baron & Byrne, 2002) juga menemukan kebalikannya, dimana dalam situasi yang darurat, suasana hati yang positif dapat menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang sulit dan tidak menyenangkan. Menanggapi kontradiksi ini, Isen (1984 dalam Baron & Byrne, 2002) menyimpulkan bahwa ketika pertolongan sangat jelas diperlukan dalam situasi yang tidak melibatkan konsekuensi negatif bagi penolong, maka emosi positif akan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku prososial. Sebaliknya, ketika melakukan tindakan prososial dapat merusak suasana hati yang positif, maka suasana hati tersebut dapat menurunkan kemungkinan munculnya perilaku prososial.

Dalam upaya para peneliti sebelumnya untuk menjawab apakah terdapat perbedaan disposisional dalam memberikan respon prososial, ditemukan bahwa empati menjadi syarat dasar (Clary & Orenstein, 1991; Grusec, 1991 dalam Baron & Byrne, 2002). Empati merupakan respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Secara afektif, orang yang berempati dapat merasakan apa yang orang lain rasakan; secara kognitif, mereka dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa.

Berbagai faktor kepribadian lain yang berhubungan positif dengan empati dan motivasi altruistik antara lain rasa kenyamanan, motivasi berprestasi, kemampuan sosial, kebutuhan akan persetujuan, dan kepercayaan interpersonal. Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan secara negatif dengan empati adalah agresivitas (Baron & Byrne, 2002). Shariff & Norenzavan (2007) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa ada pengaruh positif priming konsep Tuhan yang dapat meningkatkan perilaku prososial. Meskipun studi ini dilakukan dalam konteks eksperimen dengan menggunakan satu versi anonim dari permainan ekonomi (*economic game*), namun ditemukan perbedaan signifikan antara kelompok yang diberi priming konsep Tuhan dan yang tidak diberi. Hal ini ternyata tidak hanya pada populasi mahasiswa, namun juga pada populasi masyarakat luas.

Bierhoff, Klein, dan Kramp (1991 dalam Baron & Byrne, 2002), berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, membuat kesimpulan mengenai faktor-faktor disposisional yang

menyusun kepribadian altruistik. Kepribadian altruistik adalah suatu kombinasi variabel disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial, dimana komponen yang ada di dalamnya antara lain empati, kepercayaan pada dunia yang adil, penerimaan adanya tanggung jawab sosial, memiliki *internal locus of control*, dan egosentrisme rendah (Baron & Byrne, 2005).

Sebagai salah satu staf pengajar di salah satu perguruan tinggi di Sumatera Utara, peneliti berinteraksi dengan berbagai karakter mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Peneliti sering memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kepedulian antar sesama mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan komunitas luar kampus. Di program studi dimana peneliti mengajar, peneliti memperhatikan sekelompok mahasiswa yang memiliki empati yang tinggi terhadap masyarakat. Salah satu contohnya, pada akhir tahun 2013 sampai dengan awal 2014, ketika bencana Sinabung terjadi di tanah Karo, Sumatera Utara, mereka berinisiatif menggalang dana dan menjadi sukarelawan di kamp-kamp pengungsi selama beberapa minggu penuh. Para pengungsi masing tinggal di kamp tersebut sampai berbulan-bulan kemudian, dan kelompok mahasiswa ini masih memberikan waktu mereka untuk kembali menjadi relawan, walau hanya di akhir pekan. Kegiatan bakti sosial juga semakin sering dilakukan oleh mahasiswa di program studi ini, maupun di program studi lain di kampus yang sama. Misalnya, melakukan bakti sosial dengan berbagi keceriaan dan waktu dengan para siswa di salah satu yayasan anak berkebutuhan khusus di Medan, dan di lembaga permasyarakatan anak dan remaja di kota yang sama. Peneliti juga mengamati ada kontradiksi yang terlihat ketika ada mahasiswa program studi lain yang kurang menunjukkan empati, dalam berbagai situasi yang membutuhkan perilaku prososial seperti misalnya ketika melihat teman ada yang sedang sakit di kelas, alih-alih menawarkan bantuan untuk mengantar ke klinik, hanya berdiam dan menunggu dosen memberi perintah untuk mengerjakannya. Peneliti juga mengamati bahwa mahasiswa yang lebih senior terlihat lebih inisiatif dalam menunjukkan perilaku menolong dibanding mahasiswa yang lebih junior. Peneliti menduga variasi perilaku ini dapat berbeda untuk berbagai program studi dan usia, yang dalam hal ini dikaitkan dengan berapa lama pengalaman di kampus (tahun masuk).

Berbekal berbagai pengalaman peneliti tersebut dan mengingat minimnya studi empiris mengenai perilaku prososial secara khusus dalam konteks populasi remaja dan mahasiswa di Sumatera Utara, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi empirik awal mengenai gambaran kepribadian altruistik pada remaja mahasiswa di perguruan tinggi swasta yang dimaksud di atas. Kondisi peneliti sebagai salah satu staf pengajar di salah

satu program studi di universitas ini membantu peneliti untuk memperoleh sampel penelitian yang representatif.

Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan signifikan kepribadian altruisme mahasiswa berdasarkan program studinya.
2. Terdapat perbedaan signifikan kepribadian altruisme mahasiswa berdasarkan tahun masuknya

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *self report* kepribadian altruistik yang disusun berdasarkan komponen-komponen antara lain empati, kepercayaan pada dunia yang adil, penerimaan adanya tanggung jawab sosial, memiliki *internal locus of control*, dan egosentrisme rendah (Baron & Byrne, 2005).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif TA. 2014-2015 yang terdaftar di Universitas HKBP Nommensen, Medan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *random sampling clusters*, dimana peneliti berupaya ada perwakilan sampel penelitian dari seluruh program studi yang ada di kampus tersebut. Partisipan penelitian adalah 287 mahasiswafi aktif di Universitas HKBP Nommensen, Medan, dengan rentang usia 18-24 tahun, yang berasal dari berbagai angkatan dan berbagai program studi.

Skala kepribadian altruistik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang sudah diujicoba melalui uji coba terpakai. Dari hasil analisis item, diperoleh 9 item yang sudah memenuhi kriteria koefisien korelasi nilai item dengannilai totalnya (r_{xy}) lebih besar dari 0,3 (Azwar, 2007). Nilai reliabilitas skala sebesar 0.61 (Alpha Cronbach) yang tergolong sedang. Dengan demikian, maka skala ini dapat dikatakan reliabel dan valid untuk mengukur kepribadian altruistik, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil dan Analisis

Dalam upaya untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian altruism pada sampel penelitian, maka dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik (29.11) dengan mean/nilai rata-rata hipotetik (22.5) dengan memperhatikan besarnya bilangan SD empirik (3.03). Maka, dapat disimpulkan bahwa secara umum, kondisi kepribadian altruistik sampel penelitian berada pada kategori sangat tinggi.

Analisa varians dilakukan untuk membandingkan skor rata-rata untuk setiap kelompok sampel berdasarkan program studi. Analisa tersebut dengan menggunakan analisa *One way Anova* dengan *post-hoc tests*. Hasil yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan skor rata-rata yang signifikan pada beberapa program studi, antara lain: Terdapat perbedaan skor rata-rata yang signifikan antara program studi Agroekoteknologi dengan program studi Ilmu Hukum (*Mean differences*=2.72, $p<0.05$), dimana skor kelompok Agroekoteknologi lebih tinggi. Terdapat perbedaan skor rata-rata yang signifikan antara kelompok program studi Agroekoteknologi dengan kelompok program studi Peternakan (*Mean differences*=3.83, $p<0.05$), dimana skor kelompok Agroekoteknologi lebih tinggi.

Terdapat perbedaan skor rata-rata yang signifikan antara kelompok program studi Pendidikan Matematika dengan kelompok program studi Ilmu Hukum (*Mean differences*=2.75, $p<0.05$), dimana skor kelompok Pendidikan Matematika lebih tinggi. Terdapat perbedaan skor rata-rata yang signifikan antara kelompok program studi Pendidikan Matematika dengan program studi Peternakan (*Mean differences*=3.86, $p<0.05$), dimana skor kelompok Pendidikan Matematika lebih tinggi. Terdapat perbedaan skor rata-rata yang signifikan antara kelompok program studi Pendidikan Matematika dengan kelompok program studi Pendidikan Bahasa Indonesia (*Mean differences*=2.85, $p<0.05$), dimana skor kelompok Pendidikan Matematika lebih tinggi. Di luar dari beberapa temuan tersebut, tidak ditemukan ada perbedaan skor rata-rata kepribadian altruistik pada kelompok program studi yang lain.

Dalam upaya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan berdasarkan tahun masuk maka dilakukan analisa *One-way Anova* dengan *post-hoc tests*, untuk membandingkan skor rata-rata setiap kelompok sampel berdasarkan tahun masuk. Berdasarkan analisa tersebut, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan skor yang signifikan dalam skor kepribadian altruistik pada masing-masing angkatan.

Secara umum, berdasarkan komponen-komponen kepribadian altruistik yang dikemukakan dalam Baron & Byrne (2002), sampel penelitian yang dalam hal ini adalah mahasiswa perguruan tinggi Universitas HKBP Nommensen dapat dikategorikan sangat

tinggi dalam disposisi untuk berperilaku sosial. Dalam hal ini dilihat dari komponen-komponen empati, kepercayaan pada dunia yang adil, pemahaman akan adanya tanggung jawab sosial, memiliki *internal locus of control*, dan egosentrisme yang rendah. Hasil ini mungkin dapat dikaitkan dengan konsep religiusitas, mengingat kampus ini adalah kampus dibawah naungan Gereja HKBP yang bercirikan agama Kristen Protestan. Atmosfer religius dibangun dalam proses pembelajaran setiap hari dengan adanya kebaktian pagi setiap hari, berdoa di dalam kelas, dan berbagai kegiatan kerohanian lainnya. Hal ini sejalan dengan studi oleh Sosis and Ruffle (2004, dalam Shariff & Norenzavan, 2007) menemukan bahwa *generosity* lebih tinggi pada kelompok individu yang rutin melakukan ritual ibadah setiap hari dibandingkan dengan kelompok yang tidak melakukannya.

Selain itu, dengan atmosfer religiusitas yang kental di lingkungan kampus, kesadaran (*awareness*) akan konsep "Tuhan" dapat menjelaskan kondisi kecenderungan prososial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan studi oleh Shariff, & Norenzavan (2007), dimana dalam eksperimen mereka tentang aktivasi konsep "Tuhan" terhadap perilaku prososial melalui suatu permainan (*games*) menunjukkan bahwa ketika konsep Tuhan diberikan, maka perilaku sosial akan meningkat. Selain itu, Fabes, Carlo, Kupanoff, & Laible (1999 dalam Carlo, dkk, 1999) juga menyatakan bahwa ada peningkatan dalam kecenderungan berperilaku prososial seiring bertambahnya usia, dimana peningkatan ini makin besar pada masa remaja awal dan remaja akhir.

Dilihat dari berbagai kondisi terkait latar belakang sampel penelitian, dapat dilihat dari berbagai kelompok bidang studi, mahasiswa program studi Agroekoteknologi lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa program studi Ilmu Hukum dan program studi Peternakan namun tidak berbeda dengan program studi lainnya. Beberapa hal yang peneliti duga berkontribusi akan hal ini adalah jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak sehingga pendampingan terhadap mahasiswa dapat lebih optimal dilakukan. Selain itu, program studi ini memiliki jumlah dosen wanita lebih banyak dari dosen pria. Dosen wanita tampak lebih sabar dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan menunjukkan empati dengan lebih leluasa. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar menempatkan diri pada posisi orang lain dan mahasiswa memperoleh perspektif lebih dalam saat berinteraksi dengan dosen sehingga hal ini mengembangkan kepribadian altruistik mereka.

Mahasiswa program studi Pendidikan Matematika lebih tinggi skornya secara signifikan dibandingkan dengan mahasiswa program studi Ilmu Hukum, program studi Peternakan, dan program studi Pendidikan Bahasa Indonesia namun tidak berbeda signifikan dengan program studi lainnya. Beberapa hal yang peneliti duga berkontribusi adalah pertama, mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yang terlibat

dalam penelitian ini keseluruhannya adalah mahasiswa baru (stambuk 2014 dan saat penelitian masih di semester 1) yang menurut hemat peneliti mungkin belum begitu memahami dalam pengisian angket penelitian. Sementara itu, mahasiswa program studi matematika yang terlibat penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 3 (semester 5) yang tentunya lebih mudah memahami pengisian angket penelitian. Kedua, jika dibandingkan dengan program studi ilmu hukum dan peternakan, kegiatan kerohanian lebih banyak dilakukan di program studi pendidikan matematika. Sehingga peneliti menduga, intensitas dan frekuensi dalam kegiatan kerohanian, memberi kontribusi dalam mengembangkan empati, tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kepribadian altruistik.

Temuan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat mahasiswa program studi Ilmu Hukum dapat dikatakan lebih rendah potensi melakukan perilaku prososial dibandingkan mahasiswa program studi Agroekoteknologi dan Pendidikan Matematika. Berdasarkan pengalaman peneliti, mahasiswa program studi Ilmu Hukum pernah beberapa kali melakukan tindakan agresif kepada mahasiswa program studi lain selama 3 tahun terakhir. Menurut pengamatan peneliti, peneliti menduga beberapa hal bisa berkontribusi akan hasil ini. Pertama, program studi Ilmu Hukum adalah salah satu program studi dengan mahasiswa terbanyak. Hal ini kurang dibarengi dengan pendampingan yang kontinu dari para dosen baik di kelas maupun di luar kelas. Kedua, kurangnya pengalaman langsung mahasiswa terjun dan berhadapan langsung dengan masyarakat dalam aplikasi keilmuan mereka. Selain itu, menjadi catatan penting untuk mahasiswa program studi Peternakan. Peneliti menduga kurangnya pendampingan kontinu dari para dosen dan kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan yang mengembangkan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pengembangan karakter, sebagai tujuan utama dari pendidikan itu sendiri, perlu upaya yang komprehensif tidak hanya melalui transfer ilmu (*transfer of knowledge*) tapi juga transfer nilai (*transfer of values*) melalui keterlibatan langsung dalam tindakan-tindakan yang mengembangkan nilai tersebut. Peran pendidik (baik dosen maupun guru) adalah sebagai fasilitator dalam keseluruhan proses tersebut.

Dilihat dari tahun masuk (2014, 2013, 2012, 2011, 2010), ditemukan tidak ada perbedaan signifikan dalam kepribadian altruistiknya. Hasil ini berbeda dari ekspektasi peneliti. Mungkin hal ini berhubungan dengan jumlah responden yang tidak seimbang untuk masing-masing stambuk, sehingga kurang representatif dan kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk penelitian selanjutnya yang menggali lebih apakah muatan keilmuan yang ditekuni, budaya kampus (nilai-nilai yang ditanamkan lewat berbagai kegiatan baik akademik maupun non akademik) turut berperan dalam mengembangkan kepribadian altruistik. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan hal jumlah sampel disarankan juga untuk memperbesar sampel agar makin representatif

Daftar Pustaka

- Baron, R.A & Byrne, D. (2002) Psikologi Sosial, jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Batson, C.D., Duncan, B.D., Ackerman, P., Buckley, T., & Birch, K. (1981). Is Empathic Emotion a Source of Altruistic Motivation? *Journal of Personality and Social Psychology*, 40 (2), 290-302
- Bierhoff, H. W & Rohmann, E. (2004). Altruistic Personality in the Context of the Empathy-Altruism Hypothesis. *European Journal of Personality*, 18, 351-365
- Carlo G., Eisenberg, N., Troyer, D., Switzer, G., Speer, AL., (1991) The Altruistic Personality: In What Contexts Is It Apparent? *Journal of Personality and Social Psychology* 61 (3), 450-458.
- Carlo, G., Fabes, R. A., Laible, D., Kupanoff, K. (1999). Early Adolescence and Prosocial/Moral Behavior II: The Role of Social and Contextual Influences, *Journal of Early Adolescence*, 9 (2), 133-147
- Eisenberg, N., Carlo, G., Murphy, B., ; Van Court, P. (1995). Prosocial Development in Late Adolescence: A Longitudinal Study. *Child Development*, 66, (4), 1179-1197
- Gintis, H., Bowles, S., Boyd, R., Fehr, E. (2003). Explaining altruistic behavior in humans. *Evolution and Human Behavior* 24, 153-172
- Fenner, L.A., Dovidio, J.F., Piliavin, J.A., Schroeder, D.A., (2005). Prosocial Behavior: Multilevel Perspectives. *Annual Review. Psychology*, 56 (14).1-14
- Fenner, L. A., Fritzsche, B. A., Craiger, J. P., & Freifeld, T.R. (1995) Measuring the prosocial personality. In J. Butcher & C. D. Spielberger (Eds.) *Advances in personality assessment*. (Vol. 10). Hillsdale, NJ: LEA.
- Rushton, JP., Fulker, DW., Neale, MC., Blizard, RA., Eysenck, HJ. (1984). Altruism and Genetics. *Proceedings of the Fourth International Congress on Twin Studies*
- Sharf, A. F., & Norenzavan, . (2007). God is watching you, Priming God concepts increases prosocial behavior in an anonymous economic game. *Psychological science*, 18 (9), 803-809
- Tal, M & Batson, CD. (1982) More Evidence That Empathy Is a Source of Altruistic Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43 (2), 281-292